

# MENYIMAK FIGUR RABBI DALAM JUDAISME DAN RELEVANSINYA BAGI FORMASI GURU AGAMA MILENIAL

**Yosef Masan Toron<sup>84</sup>**

## **Abstract**

*Rabbi among the Jews was the very important group. They had the most strategic and central roles among the Jewish community, not only in the religious field, but also in different fields of life. Shmuel Kogan, a Jewish Scholar, responding the question about the Rabbi, testified clearly that "rabbi was the servant of community". The Rabbis in the past offered their whole life to teach the Torah, the most fundamental law among the Jews. Based on the Torah, all the Jews in the past were able to struggle in responding different challenges and difficulties. Based on this experience, we could say that the Bible, the word of God written by human being and inspired by the High Being can be used as the inspiration to build a sustainable community. Reflecting on our millennial communities, especially among the Christian youth, we find out that most of our Christians millennial youth are less interested to the religion. The word of God, written in the Bible is only a kind of strange stories that has no relationship to their millennial experiences and needs. Facing a such challenging condition, the experience of the rabbis in the past could be a good model and example for the teachers who are responsible to teach the Religion and the Bible to the millennial Christian student. Using the experiences of the Rabbis among the Jews in the past, the teachers of religion can develop a best way of teaching religion for the millennials Christian.*

*The key words: Rabbi, the vocation and the role of rabbis, the teaching of Torah, the teachers of religion, the millennial students the teaching of religion, correlation between the rabbis and the teachers of religion.*

## **Pendahuluan**

*Rabbi* dalam tradisi religius Bangsa Yahudi menduduki peran sentral dan strategis. Seorang rabbi tidak hanya berperan dalam bidang religius keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial kemasyarakatan. Shmuel Kogan, menjawabi pertanyaan tentang peran dan fungsi seorang rabbi, menegaskan bahwa "rabbi adalah abdi komunitas. Dia memberikan seluruh hidupnya

---

84 Dosen Kitab Suci Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng.

dalam pelayanan terhadap komunitas, dalam segala aspek kehidupan”<sup>85</sup>. Rabbi adalah figure kunci dalam komunitas Yahudi. Dia adalah guru dan abdi yang selalu mengajarkan Hukum Taurat dan menjadikannya sebagai landasan dan fondasi kokoh untuk membangun Kehidupan bersama dalam komunitas. Pelayanan dan dedikasi para rabbi terhadap komunitasnya, khususnya pengajaran Hukum Taurat, telah membuat komunitasnya bertahan dan berkanjang dalam perjalanan waktu dan zaman, berhadapan dengan berbagai tantangan arus zaman. Hal ini menegaskan kebenaran bahwa wahyu atau firman yang diakui berasal dari Yang Ilahi dapat menjadi inspirasi untuk membangun komunitas yang bertahan dan berkanjang dalam tantangan zaman.

Kehadiran agama dalam zaman milenial sedang mengalami ujian mahahebat. Kebenaran agama tidak hanya dipersoalkan secara rasional-ilmiah, tetapi serantak diacuhkan dalam praksisnya. Banyak Guru Pendidikan Agama mengalami kesulitan untuk meyakinkan peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran yang diasuhnya. Dalam perspektif ini, penulis mencoba untuk menemukan korelasi antara peran seorang rabbi dalam zamannya dengan peningkatan kualitas seorang guru agama dalam zaman milenial. Sejarah membuktikan bahwa perjalanan Judaisme tak pernah sepih dari tantangan dan kesulitan. Meski demikian, para rabbi telah tampil sebagai figure kokoh untuk menjaga dan memelihara kelestarian ajaran Judaisme.

Zaman milenial adalah identik dengan zaman digital. Manusia yang lahir dalam zaman milenial serentak menjadi manusia digital, manusia yang tak bisa dilepaskan dari peran dan fungsi digital dalam hidupnya.<sup>86</sup> Era digital tidak hanya membawa manfaat dan keuntungan bagi manusia milenial, tetapi serentak menjerumuskan mereka dalam berbagai tantangan dan kesulitan hidup, termasuk kesulitan dalam hidup keagamannya. Dalam konteks semacam ini, lahir semacam pertanyaan nakal yang menggelitik: figur dan kualitas guru agama macam apa yang diharapkan untuk berhadapan dengan kaum milenial yang sedang hanyut dalam era digital. Atau dengan lain perkataan, kiat-kiat apa yang harus dilaksanakan guru agama untuk melaksanakan pendidikan agama yang berkualitas dan tanggap zaman.

---

<sup>85</sup> Shmuel Kogan, “What is the role and function of the synagogue rabbi”, diakses pada hari Rabu, 23 Januari 2019.

<sup>86</sup> Dr. Mantovany M.Tapung, M.Pd, “Jati Diri Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Era Milenial”, Seminar dalam rangka Wisuda Sarjanan Pendidikan Agama Katolik Angakatan XIII, STIPAS St. Sirilus Ruteng, 21 November 2018.

Untuk menjawabi pertanyaan ini, penulis mencoba meneropong figure rabbi dalam konteksnya, dan sekaligus figure Guru Pendidikan Agama Katolik dalam konteks zaman ini, dan mencoba untuk menemukan relevansi sosok rabbi bagi para guru agama dalam melaksanakan tugasnya di zaman milenial.

## Rabbi Dalam Tradisi Yahudi

### Rabbi: Beberapa Pemahaman

Istilah "rabbi" berasal dari kata Ibrani, dari kata "rav" yang berarti "guru"<sup>87</sup>. Dalam bentuk jamak lazim dikenal dengan sebutan "rabanim", artinya "orang yang hebat". Istilah rabbi dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya sebenarnya berasal dari bentuk kepunyaan (posesif) dalam Bahasa Ibrani "rabbi", yang berarti "Guruku". Sebutan ini lazim digunakan oleh para siswa Yahudi yang ditujukan kepada seorang Guru yang mengajarkan Kitab Taurat. Kata "rav" sebenarnya berasal dari akar kata Bahasa Semit, dari akar R-B-B. Ketika digunakan dalam Bahasa Aram Biblis, kata ini mengandung pengertian "besar" dalam berbagai makna, termasuk di dalamnya "yang terhormat".<sup>88</sup>

Dalam dokumen yang ditemukan seputar Laut Mati, digunakan juga istilah "rabbim", yang berarti "banyak" atau "majoritas", yang merujuk pada himpunan komunitas. Namun kata ini sama sekali tidak mempunyai hubungan kata rabi dalam penggunaan selanjutnya. Kata ini mempunyai kaitan dengan akar kata dalam Bahasa Arab, "rabb" yang berarti "tuan". Kata ini lazim digunakan ketika berbicara tentang Allah, dan juga tentang tuan-tuan tanah.<sup>89</sup>

Dalam Kitab Suci Ibrani, kata rabbi tidak pernah digunakan sebagai sebuah jabatan atau kedudukan. Juga dalam periode klasik, istilah "Rabban", "Ribbi", dan "Rab" tidak pernah digunakan untuk menggambarkan bijak baik di Babilonia maupun para bijak di Israel. Istilah "Rabban" dan "Rabbi" pertama kali digunakan dalam Mishnah, sekitar tahun 200 sesudah Masehi, untuk menyebut Rabban Gamaliel, dan Rabban Simeon, anaknya, dan Rabban Johanan ben Zakkai. Semua rabbi yang disebutkan di atas adalah Para Ketua Sanhedrin pada abad pertama.<sup>90</sup>

Dalam tradisi Perjanjian Baru, istilah rabbi diterjemahkan dalam

87 Encyclopedia Wikipedia, "Rabbi", diakses pada hari Selasa, 22 Januari 2018, hal. 1

88 *Ibid.*

89 *Ibid.*

90 *Ibid.*

Bahasa Yunani, dengan kata “*rhabbi*”, yang identik dengan sebutan “tuan”.<sup>91</sup> Dalam perjalanan waktu, khususnya dalam zaman para rabbi, istilah *rhabbi* diterjemahkan dengan kata “guru”. Istilah ini selanjutnya lazim digunakan untuk menyebut para Ahli Taurat, Orang Farisi. Bahkan dalam Injil Perjanjian Baru, seperti Matius, Markus dan Yohanes, menggunakan sebutan *rabbi* atau guru untuk Yesus.<sup>92</sup>

### 1). Profesi Rabi dalam Lintas Sejarah

Profesi *rabbi* kurang dikenal dalam zaman monarkhia (zaman kerajaan), baik Kerajaan Utara (Kerajaan Israel) maupun Kerajaan Selatan (Kerajaan Yehuda).<sup>93</sup> Dalam zaman monarkhia hanya dikenal beberapa profesi publik seperti Raja, Nabi, dan Sanhendrin sebagai pemegang otoritas hukum pengadilan tinggi di Yerusalem dan para imam. Masing-masing profesi memiliki batas kewenangan tertentu, seperti para raja memiliki kewenangan dalam bidang politik dan pemerintahan, nabi dan imam dalam bidang keagamaan dan moral, Sanhedrin dalam bidang hukum dan pengadilan. Setiap anggota Sanhedrin harus menerima pentahbisan, lazim disebut “*semmicha*”, dan harus memiliki hubungan keturunan dengan Musa sebagai perintis agama Yahudi. Mereka belum mendapatkan sebutan sebagai “*rabbi*”. Mereka umumnya disebut sebagai imam dan ahli taurat sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci untuk Ezra, “Ezra, sang imam, ahli Taurat, ahli dari perintah-perintah Allah dan ketetapanNya kepada Israel.

Dalam tataran Kehidupan Bangsa Israel zaman itu, setiap profesi sebagaimana disebutkan di atas memiliki kewajiban untuk mendalami Hukum Taurat dan perintah-perintah, yang akan menjadikan mereka sebagai seorang “*rabbi*” dalam pemahaman modern.<sup>94</sup> Kewajiban ini bisa ditemukan dalam Misnah 95 “Etika Para Ayah” (Pirkei Avot), yang berisikan tentang pengamatan terhadap Raja Daud:

91 W.R.F.Browning, “Rabi”, *Kamus Alkitab, A Dictionary of Bible*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2008, hal.375.

92 *Ibid.*

93 <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Rabbi>, “Rabbi” diakses pada hari Minggu, 03 Februari 2019.

94 *Ibid.*

95 Misnah adalah tafsiran lisan atas Hukum Taurat yang dibuat oleh para rabbi di Palestina sekitar tahun 200 dan diatur menurut kelompok dan golongan tertentu. Misnah ini menjadi sumber untuk Talmud Palestina dan Talmud Babilonia. Bdk WRF Browning, “Misnah”, *Ibid*, hal. 273.

“ seorang yang belajar dari rekan mereka satu bab, satu halakha, satu ayat, satu pernyataan torah, atau bahkan satu huruf, harus memperlakukan mereka dengan hormat. Hal ini bisa kita temukan dalam diri Daud, Raja Israel, meski tidak belajar apapun dari Ahotofel, kecuali dual hal, namun tetap memanggilnya guru (*Rabbo*), pembimbingnya, intimnya, seperti yang dikatakan: “kamu adalah lelaki tak terkira, pembimbingku, intimku.... (Mzm 55:14)”.<sup>96</sup>

Pengalaman kehancuran Bait Allah Yerusalem pada akhir zaman monarkhia membawa dampak pergeseran peran kedua institusi kegamaan di atas, yakni peran para nabi dan para imam. Fokus kepemimpinan ilmiah dan spiritual yang diemban oleh para nabi dan imam akhirnya beralih kepada kelompok para bijak yang disebut “Majelis Agung Orang Saleh” atau lazim disebut “Ansche Knesset HeGedolah”.<sup>97</sup> Majelis ini beranggotakan berbagai kelompok bijak dalam masyarakat Yahudi, termasuk para rabbi, yang bertugas merumuskan dan menjelaskan berbagai hal berhubungan dengan Hukum Taurat secara lisan, yang lazim dikenal dengan sebutan “Hukum Lisan Yudaisme” atau “Torah SheBeAlPeh”. Kumpulan tafsiran ini selanjutnya mengalami proses pengelompokan dan kodifikasi, dan menjadi cikal bakal Kitab Mishnah dan Talmud dalam tradisi Yudaisme.

Sebutan “rabbi” selanjutnya digunakan untuk para bijak bangsa Israel, yang mendapatkan pentahbisan dari Sanhedrin sesuai dengan kualifikasi dan kebiasaan yang diwariskan para tetua Bangsa Israel. Kaum bijak Israel ini mendapat gelar “Ribbi” dan mendapatkan kewenangan untuk mengadili kasus-kasus pidana yang terjadi dalam masyarakat. <sup>98</sup> Sementara sebutan “Rab” adalah gelar atau sebutan yang digunakan untuk orang-orang bijak Babel, yang diberikan kewenangan untuk mengajar pada akademi, sejenis tingkat pendidikan tinggi yang berada di Babilonia. Setelah penindasan terhadap para Patriarkat dan Sanhedrin yang dilakukan oleh Theodosius II pada tahun 425, maka tidak dilaksanakan lagi pentahbisan para rabbi dalam pengertian yang sebenarnya. Tugas penafsiran dan pengajar Hukum Taurat diberikan kepada para Rab atau para Hacham. Mereka tetap mempertahankan tradisi pembelajaran dari guru kepada murid, tanpa mengenal profesi dan kualifikasi rabbi dalam arti yang sebenarnya.

---

96 *Ibid.*

97 *Ibid.*

98 *Ibid.*

Moses Maimonides<sup>99</sup> dalam abad pertengahan memutuskan agar setiap jemaat Yahudi harus memiliki seorang pengkotbah dan cendekiawan, yang mendapat tugas dan kewenangan untuk mengajar Hukum Taurat dan mengingatkan jemaat Yahudi.<sup>100</sup> Lembaga social yang disebutkan Maimonides itu menjadi cikal bakal untuk profesi rabbi dalam perjalanan sejarah selanjutnya. Memasuki abad ke 15, searah dengan perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan di kawasan Eropa Tengah, para rabbi mendapat pendidikan formal dan menerima ijazah untuk melaksanakan tugas pelayanan di bidang keagamaan. Dengan pendidikan dan ijazah yang diterima, mereka menyandang predikat "*Mori*", yang berarti "*guru saya*". Gelar ini dinilai sederajat dengan gelar doctor yang diberikan oleh universitas-universitas Kristen zaman itu. Bahkan dengan tingakatan pendidikan dan ijazah yang ada, para calon rabbi mendapatkan pentahbisan menjadi seorang rabbi yang formal. Dalam Bahasa Ibrani dikenal dengan sebutan "*Semicha*".<sup>101</sup>

Selama abad 18 dan 19 di kalangan komunitas Yahudi yang ada di Jerman dan Amerika Serikat, tugas dan peran nabi berkembang sedemikian sehingga menjadi serupa dengan tugas dan peran para pendeta dalam lingkungan gereja Kristen Protestan. Para rabbi tampil dan melaksanakan tugas-tugas pengajaran mimbar.<sup>102</sup> Mereka melaksanakan kotbah dalam kesempatan ibadat, konseling pastoral dan mewakili komunitas Yahudi dalam berbagai kegiatan. Dalam lingkungan Yahudi Ortodoks, para rabbi masih fokus dan setia melaksanakan tugas panggilan mereka dalam bidang pengajaran, konsultasi hukum dan fungsi-fungsi pastoral lainnya. Sementara dalam lingkungan Yahudi Non Ortodoks, para rabbi lebih banyak memberikan focus perhatian dalam berbagai tugas dan fungsi bisnis professional. Tugas pengajaran Taurat dan konsultasi hukum hanya menjadi tugas-tugas tambahan.

---

99 <https://id.m.wikipedia.org>, "Moshe ben Maimon", diakses pada hari Jumat, 08 Februari 2019. Moses Maimonides atau Musa Maimun adalah seorang teolog (rabbi) Yahudi, dokter dan filsuf yang lahir di Al-Andalus, Spanyol, 1135-1204. Dia adalah salah satu filsuf Yahudi yang berpengaruh pada lingkungan non Yahudi. Karya-karyanya dalam bidang hukum dan etika Yahudi awalnya mendapat penolakan, namun setelah kematianya dijadikan sebagai rujukan teologi utama (**rabbinical arbitrer**) bagi agama yahudi dan filsuf utama dalam sejarah bangsa Yahudi.

100 *Ibid.*

101 <https://en.m.wikipedia.org>, "Semicha", diakses pada hari Jumat, 08 Februari 2019. Semicha adalah kata Bahasa Ibrani, secara literer berarti "condong". Semicha merujuk pada ritus penumpangan tangan imam pada korban persembahan sebelum diembelih dalam Bait Allah di Yerusalem. Dalam perkembangan selanjutnya, semicha menjadi ritus pelantikan seorang calon rabbi menjadi seorang rabbi.

102 *Ibid.*

## 2) Otoritas dan Peran Rabbi Yahudi

Dalam komunitas Yahudi, para rabbi diakui sebagai abdi dan pelayan komunitas. Mereka melaksanakan berbagai tugas dan fungsi dalam komunitas sesuai kondisi tempat dan waktu di mana komunitas berada. Sejak zaman emansipasi Yahudi yang terjadi pada abad 18-19, tugas dan peran rabbi mengalami banyak perubahan. Adapun tugas dan peran yang diemban para rabbi dan komunitas-komunitas Yahudi adalah sebagai berikut:

### Belajar dan Mengajar

Para rabbi dalam tradisi Yahudi memiliki fungsi dan peran yang penting berkaitan dengan transmisi Hukum Taurat. Dalam lingkup Yahudi, peran ini disebut "Masorah". 103 searah dengan tuntutan tradisi turun temurun, para rabbi diwajibkan untuk belajar secara kontinyu pada guru-guru untuk memperluas wawasan pengetahuan. Kegiatan memperluas wawasan pribadi disebut "hidushim". Mempelajari Torah ada kewajiban seumur hidup bagi setiap rabbi. Peristiwa pentahbisan sama sekali tidak membatasi para rabbi untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang Torah. Masing-masing rabbi harus menyisihkan waktu setiap hari untuk mendalami Torah, meningkatkan kemampuan penguasaan atas hukum dan tradisi-tradisi lainnya.

Setelah membekali diri dengan pemahaman akan Torah dan tradisi-tradisi lainnya, setiap rabbi memiliki kewajiban untuk meneruskan pengetahuan tentang Torah dan tradisi lainnya kepada para murid. Pengajaran dilaksanakan pada berbagai tempat, dalam berbagai kelompok, dalam berbagai bentuk dan cara. 104 Pada zaman lampau, pengajaran biasanya dilaksanakan di kebun-kebun anggur, pasar dan sinagoga. Biasanya para rabbi mengumpulkan sejumlah murid seputar dirinya, dan memberikan sejumlah pengetahuan yang dibutuhkan. Dalam sinagoga, para rabbi biasa memberikan pengajaran singkat bagi mereka yang menghadiri kebaktian pagi dan malam. Selain itu, para rabbi juga memberikan kotbah sebagai suatu bentuk pendidikan publik, yang mengintegrasikan Kitab suci dengan pesan-pesan etis kontemporer. Pada zaman modern, pengajaran para rabbi umumnya dilaksanakan pada lembaga-

103 *Masorah* berasal dari kata Bahaalbrani, dari kata "masora" yang berarti penerusan tradisi religius bangsa Yahudi atau tradisi itu sendiri, yang diambil dari Kitab Yehzkiel bab 20:7. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Masorah>, diakses pada hari Senin, 04 Februari 2019.

104 *Ibid.*

lembaga pendidikan formal, seperti “*heder*” (sekolah dasar), “*yeshivah*” (sekolah menengah) dan “*kollel*” (sekolah lanjutan).

### *Peran Legislasi*

Para rabbi juga mendapat peran dan fungsi legisasi dalam komunitasnya. Peran legislasi berkaitan dengan pembentukan hukum dan regulasi serta implementasinya dalam konteks Kehidupan yang konkret. Dalam zaman monarkhis, peran legislasi belum menjadi kewenangan para rabbi. Dalam perjalanan waktu, peran legislasi menjadi salah satu perankunci dalam pelayanan seorang rabbi. Dalam forum sinode kerabian, para rabbi terkemuka yang berasal dari suatu wilayah tertentu, untuk membicarakan dan mendiskusikan suatu pokok regulasi tertentu, dan menetapkannya sebagai regulasi yang mengikat bagi segenap warga dalam komunitas. Dalam Bahasa Ibrani, regulasi semacam itu disebut “*Takkanot*”.<sup>105</sup>

Hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh para rabbi bisa bervariasi sesuai dengan kebutuhan komunitas, seperti penetapan hukum perkawinan dan mas kawin, pengadilansipil, hubungan dan relasi dengan orang-orang non yahudi, pendidikan anakyatim piatu, tindakan anti pemalsuan dan pengangkatan para guru. Penetapan hukum dan aturan dalam komunitas Yahudi umumnya merujuk pada tata cara yang ditetapkan oleh Rabbenu Gershom dari Mainz yang ditetapkan sekitar tahun 960-1040, dan dierbaharui dalam sinode para rabbi yang dilaksanakan pada tahun 1000.

### **Pengawasan Agama**

Komunitas Yahudi membutuhkan sejumlah lembaga keagamaan yang membantu warga komunitas untuk mengimplementasi berbagai hukum dan regulasi dalam Kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga yang memegang peran kunci dalam implementasi hukum adalah para rabbi. Sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, para rabbi diberikan kewenangan untuk mengawasi implementasi berbagai unsur hukum Taurat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun unsur-unsur regulasi yang masuk dalam pengawasan para rabbi, antara lain: hukum “*shekita*”, unsur hukum yang berkaitan dengan pembantaian orang-orang Yahudi; hukum “*kashrut*”, unsur hukum yang berkenaan dengan diet Yahudi di berbagai tempat penjualan termasuk toko-toko dan lembaga-lembaga; hukum “*mikveh*”, unsur hukum

---

105 *Ibid.*

yang berhubungan dengan ritual mandi; hukum “*heder*”, unsure hukum yang berkaitan dengan penyelenggaran pendidikan dasar; hukum “*eruvin*”, regulasi yang berkenaan dengan pelaksanaan Hari Sabbath; hukum “*hevra kadisha*”, unsure hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan pemakaman.<sup>106</sup>

## Konseling Pastoral

Komunitas Yahudi hidup dan bertumbuh dalam berbagai tempat dan konteks yang berbeda. Kehadiran komunitas di tengah berbagai konteks Kehidupan melahirkan berbagai persoalan yang membutuhkan tanggapan dan jawaban. Kehadiran para rabbi di tengah komunitas Yahudi menjadi penting dan strategis. Para rabbi yang memiliki kompetensi di bidang Hukum Torah dan hidup keagamaan menjadi rujukan yang nyaman untuk bertanya tentang berbagai hal berkaitan dengan hukum dan ritus keagamaan. Juga tidak tertutup kemungkinan bagi masing-masing pribadi untuk melaksanakan konseling pribadi berkaitan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam Kehidupan. Untuk melaksanakan tugas konseling pastoral, para rabbi tidak memiliki pelatihan khusus dalam bidang konseling. Mereka hanya mengandalkan kualitas pribadi dan pengetahuan mereka yang berkaitan dengan persyaratan “*halakhis*”<sup>107</sup>

Menyadari pentingnya peran konseling dalam komunitas Yahudi, maka seminar sebagai tempat formasi bagi para rabbi juga menyelenggarakan kursus psikologi dan konseling sebagai bagian integral dari proses formasi kenabian yang professional dan tanggap zaman. Lembaga pendidikan kenabian pada zaman modern juga menawarkan program magang konseling dan layanan sosial kepada para calon rabbi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang konseling pastoral.

## Pelayanan Doa dan Ibadat

Pelayanan dalam bidang doa dan kultus sesungguhnya bukan menjadi tugas utama dari para rabbi. Dalam tradisi liturgi Yahudi, unsure yang terlibat dalam pelayanan liturgy sudah ditetapkan dalam buku panduan ibadat, yang

106 *Ibid.*

107 *Halakhis* berasal dari kata benda Bahasa Ibrani, dari kata “*Halakhah*”. Kata benda ini berasal dari kata dasar “*halakh*” yang berarti jalan. *Halakhah* adalah kumpulan hukum dan tradisi Yahudi yang terdiri dari hukum yang terdapat dalam Kitab Suci dan hukum lisan yang terdapat dalam Talmud, yang merupakan modifikasi berbagai hukum dan aturan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. <https://www.dictionary.com>, “*Halakhic*”, diakses pada hari Senin, 04 Februari 2019.

disebut "Siddurim".<sup>108</sup> Dalam buku panduan ibadat itu ditetapkan berbagai petugas yang terlibat dalam pelayanan, seperti "hazan" adalah orang yang bertugas membawakan nyanyian; "Ba'al Kriah" adalah orang yang bertugas untuk membawakan bacaan yang diambil dari Kitab Torah. Jika seorang rabbi hadir dalam ibadat, maka dia mendapat tempat dekat Bahtera, dan diminta untuk memberikan penjelasan atau jawaban apabila ada pertanyaan halakhik berkaitan dengan pelayanan doa.

Dalam komunitas Yahudi modern, para rabbi nampaknya lebih berperan aktif dalam pelaksanaan doa dan ibadat dalam sinagoga. Dalam pelaksanaan ibadat, seorang rabbi yang hadir diizinkan untuk memilih bagian-bagian dari buku doa untuk dibaca umum, menghilangkan bagian-bagian tertentu untuk mempersingkat ibadat, dan menambahkan doa-doa khusus dalam ibadat sesuai dengan kebutuhan. Seorang rabbi juga memiliki kewenangan untuk memimpin jemaat dalam membawakan tanggapan, mengumumkan nomor halaman dan memberikan komentar atas liturgy sesuai dengan penanggalan liturgy. Sementar pada hari Sabbat dan hari liburan, seorang rabbi memiliki kewajiban untuk membawakan kotbah atau homily, baik sebelum maupun sesudah pembacaan Kitab Taurat.

### **Perayaan Peristiwa Kehidupan dan Pelayanan Amal**

Menurut Hukum Yahudi, seorang rabbi tidak diwajibkan untuk hadir dan terlibat dalam setiap tahapan Kehidupan manusia, seperti pada saat kelahiran, pertunangan, pernikahan, bar mitsvah, sunat, kematian, pemakaman, dll. Meski demikian, hukum Yahudi telah menetapkan berbagai hukum dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk masing-masing acara yang berkaitan dengan tahapan Kehidupan manusia. Merujuk pada ketentuan yang disepakati bersama, seorang rabbi sebaiknya hadir dalam berbagai ritus yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan. Harapan ini menjadi semakin urgent dan mendesak dalam komunitas-komunitas Yahudi modern. Seorang rabbi diharapkan hadir dalam berbagai peristiwa Kehidupan dan melaksanakan pelayanan sesuai dengan harapan dan kebutuhan jemaat.<sup>109</sup>

Pelayanan amal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari

---

<sup>108</sup> *Siddurim* adalah kata Bahasa Ibrani, yang berasal dari kata "siddur", yang berarti buku yang berisikan suatu rangkaan doa harian. Beberapa siddurim hanya berisikan doa-doa untuk satu minggu; sementara siddurim yang lain berisikan doa-doa untuk hari Sabbath.

<https://en.m.wikipedia.org>, "siddur", diakses pada hari Senin, 04 Februari 2019.

<sup>109</sup> *Ibid.*

panggilan seorang rabbi. Sesuai dengan panggilannya, seorang rabbi memiliki kewajiban untuk mengajarkan perihal amal atau "tzadeqah", yang merupakan salah satu unsure inti dalam ajaran agama Yahudi. Seorang rabbi membawakan pengajaran tentang Tzadeqah ini melalui pengajaran dan kotbah sekaligus mewujudkan ajarannya dalam tindakan dan contoh konkret. Para rabbi biasanya memberikan tumpangan kepada para siswa miskin dan menawarkan makanan yang halal bagi para pelancong. Tentang pelayanan aman, Rabbi Israel Salanter (1809-1883), ketika ditanyakan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan rohaninya, dia menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan rohani dilaksanakan dengan menyediakan kebutuhan fisik bagi orang lain.<sup>110</sup>

### 1). Metode Pengajaran Para Rabbi

Rabbi adalah tokoh atau figur kunci dalam komunitas Yahudi, yang bertugas untuk mempelajari dan mengajarkan Hukum Taurat kepada jemaatnya. Hukum Taurat adalah hukum pertama dan utama yang menjadi pegangan hidup bagi bangsa Yahudi. Untuk memudahkan pemahaman dan pengertianakan hukum Taurat di kalangan orang Yahudi, para rabbi biasanya menggunakan sejumlah cara dan metode pengajaran. Ada dua metode utama yang lazim digunakan oleh para rabbi, yakni ParDes dan Perumpamaan atau parable.

#### **ParDes**

##### **a. P'shat**

P'sat adalah kata Bahasa Ibrani yang berarti "sederhana".<sup>111</sup> P'sat adalah sebuah metode pengajaran sederhana yang digunakan dalam pendidikan dunia Barat untuk mengatakan sesuatu yang mau disampaikan. Melalui teks, penulis ingin menyampaikan suatu pesan secara gampang dan sederhana. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menggundi akan metode ini untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya melalui penggunaan perumpamaan. Sebagai misal, dalam Injil Matius Yesus menegaskan: "apa yang kamu ikat di dunia ini, akan terikat di surga dan apa yang kamu

<sup>110</sup> *Ibid*

<sup>111</sup> <http://healing2thenations.net/papers/rabbinical.htm>, Mag Claudia R. Wintoch, *Rabbinical Methods of Instruction*, World Revival School of Ministry, Spring Trimster, 202, diakses hari Rabu, 06 Februari 2019.

lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga" (Mat 18:18). Melalui p'sat ini, Yesus bermaksud menegaskan otoritas para murid untuk melaksanakan hukum dan aturan di kalangan jemaat dalam gereja perdana.

### **b). Remez**

*Remez* adalah kata Bahasa Ibrani yang mengandung pengertian "petunjuk". Stern mengartikan "remez" sebagai kata atau frase atau elemen lain dalam sebuah teks yang mengisyaratkan sebuah kebenaran yang tidak disampaikan dalam p'sat. <sup>112</sup> Dalam Perjanjian Baru, Yesus biasanya menggunakan remez untuk merujuk ayat-ayat Perjanjian Lama, khususnya ayat-ayat mesianik untuk mengklaim, menegaskan dan membuktikan mesianitas Yesus. Sebagai misal, Yesus mengutip Yesaya 62:11 dan Zakharia 9:9 untuk menunjukkan bahwa ramalan tentang Messias dalam Perjanjian Lama telah mencapai penggenapannya dalam diri Yesus. Dalam Yesaya 62:11 dikatakan: "Katakanlah kepada Puteri Zion, lihat, keselamatanmu datang". Kata keselamatan dalam Bahasa Ibrani "yesha" adalah identik dengan nama "Yesus".

### **c). Drash**

Dras adalah kata Bahasa Ibrani, yang berasal dari kata "Midrash", yang berarti "pencarian". Flusser mengartikan "midrash" sebagai penafsiran kreatif dan pemahaman tentang teks Kitab Suci dan kisah-kisahnya untuk menemukan samudera indra yang tersirat dalam ayat-ayat Kitab Suci. <sup>113</sup> Bagi kebanyakan ahli, midrah dianggap sebagai metode yang subyektif dan dapat menyimpang ke arah yang berbeda dengan apa yang mau disampaikan oleh teks asli. Meski demikian, selama dua puluh tahun terakhir, beberapa mazhab rabbi memberikan minat dan perhatian terhadap metode ini, karena bagi mereka Kitab Suci sesungguhnya mengandung berbagai makna. Sebagai misal, mazhab Rabbi Ismail menafsir Yeremia 23:29: "Lihatlah, firmanku seperti api, demikianlah firman Tuhan, dan seperti palu yang mengahancukan batu". Sama seperti palu yang menghasilkan banyak percikan api ketika bertemu dengan batu, demikian satu ayat Kitab suci bisa memiliki berbagai makna yang berbeda. Sementara Flusser berpendapat, "semua buku Perjanjian Baru dan semau orang yang aktif dalam gereja perdana juga memiliki hubungan

<sup>112</sup> Stern David, H, *Midrash dan Teori Eksegesis Yahudi Kuno dan Studi Sastra Kontemporer*, Northwestern University Press, Evanstone 1996.

<sup>113</sup> *Ibid.*

dengan dunia midrash".<sup>114</sup>

#### d). Sod

*Sod* adalah kata Bahasa Ibrani yang berarti "*rahasia*". Menurut Stern, *sod* adalah metode pengajaran yang digunakan untuk mengungkap makna atau pesan mistis yang tersembunyi dengan mngoperasikan nilai numeric dari abjad Bahasa Ibrani atau menuliskan ejaan-ejaan Bahasa Ibrani yang tidak lazim dan melakukan pemindahan huruf-huruf Bahasa Ibrani.<sup>115</sup> Metode ini digunakan dalam Kitab Suci Bahasa Ibrani untuk menggambarkan kedaulatan Allah dan dimensi misterius dari eksistensi Allah yang tak dapat dipahami akal budi. Dalam Kitab Suci Ibrani, setiap angka memiliki makna dan nilai tertentu. Sebagai misal, dalam Kitab Wahyu disebutkan tentang jumlah binatang. Stern menjelaskan bahwa angka 7 dalam Bahasa Ibrani dianggap sebagai angka yang sempurna. Penggunaan angka 7 melambangkan kesempurnaan. Sementara penggunaan angka 888, triple 8 melambangkan kesempurnaan absolute. Ketika angka itu digunakan untuk Yahwe, hal itu mau menggambarkan kesempurnaan Allah yang absout.<sup>116</sup>

#### Perumpamaan (*Parables*)

Parabel berasal dari kata Bahasa Yunani, dari kata "parabole" yang berarti "perbandingan" atau "analogi". Dalam Bahasa Ibrani, kata parabole diterjemahkan dengan istilah "mashal". Menurut Young, para rabbi Yahudi berusaha untuk mengembangkan bentuk klasik perumpamaan dari warisan agama dan budaya mereka dalam pengajaran.<sup>117</sup> Sementara Stern menegaskan bahwa mashal atau perumpamaan adalah bentuk narasi yang paling umum digunakan para rabbi untuk menafsirkan dan menjelaskan Hukum Taurat.<sup>118</sup> Perumpamaan umumnya dibawakan dalam bentuk cerita atau kisah, dengan mengisahkan apa yang dilakukan orang, tidak menyebutkan otoritas tertentu, atau menempatkan tindakan dalam waktu dan pengaturan konkret tertentu. Perumpamaan biasanya berfokus pada kebijaksanaan atau moralitas tertentu.

114 Flusser, David, *Sumber Yahudi dalam Kekristenan Awal*, Adama Books, New York 1987.

115 Stern, David, *Op. Cit.*

116 *Ibid.*

117 Young, Brad. H., *Yesus dan Perumpamaan Yahudi: Menemukan Kembali Akar Pengajaran Yesus*, Paulist Press, New York 1989.

118 Stern, David, *Op.Cit.*

Para ahli umumnya membedakan perumpamaan dalam tiga kategori sebagai berikut: Pertama, perumpamaan sebagai ilustrasi. Perumpamaan sebagai ilustrasi biasanya digunakan untuk membantu suatu konsep atau gagasan tertentu. Kedua, perumpamaan sebagai pidato rahasia. Perumpamaan semacam ini biasanya digunakan untuk menyembunyikan suatu idea atau gagasan tertentu. Ketiga, perumpamaan sebagai narasi retoris. Perumpamaan semacam ini biasanya menggunakan kisah-kisah fiktif yang parallel untuk menggambarkan suatu kenyataan atau kebenaran tertentu. Menurut Stern, perumpamaan kategori ketiga ini paling sering digunakan.<sup>119</sup>

## **Guru Pendidikan Agama Katolik Zaman Milenial**

### **a Guru Pendidikan Agama Katolik Zaman Milenial**

Guru berasal dari Bahasa Sanskrit, dari kata “guru” yang berarti “berat”.<sup>120</sup> Secara harafiah, guru diartikan sebagai orang yang ditugaskan untuk mengajar ilmu pengetahuan. Dalam Bahasa Indonesia, guru adalah sebutan untuk para pendidik profesional yang memiliki tugas pokok untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi para peserta didik. Dalam pemahaman umum, guru diartikan sebagai pendidik yang ditugaskan pada sekolah pendidikan anak usia dini atau lembaga pendidikan formal, baik pendidikan dasar maupun pendidikan lanjutan. Untuk melaksanakan tugasnya dalam bidang pendidikan, para guru diharapkan memiliki kualifikasi formal yang dibutuhkan.<sup>121</sup>

Sementara beberapa ahli mencoba memberikan pemahaman tentang guru.<sup>122</sup> Puwanto mengartikan guru sebagai orang yang diserahi tanggungjawab sebagai pendidik di lingkungan sekolah. Dri Atmaka memaknai guru sebagai orang yang bertanggungjawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan fisik dan spiritual. Mulyasa menegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta

---

119 Ibid.

120 <https://id.m.wikipedia.org>, “Guru”, diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

121 <https://www.gurupendidikan.co.id>, “8 Pengertian Guru menurut Para Ahli”, diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

122 Ibid. Bdk Emanuel Haru, S.Fil.M.Si, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Era Milenial dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa”, Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana pendidikan Agama Katolik Angkatan XIII, Ruteng, November 2018,hal.17-18.

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara Noor Jamaluddin mengartikan guru sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri untuk melaksanakan tugasnya sebagai utusan Allah, sebagai makluk social dan individu yang mandiri.

Merujuk pada paham dan pengertian guru pada umumnya, maka Guru Pendidikan Agama Katolik dapat diartikan sebagai awam Katolik yang diutus untuk mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus, yang hidup ditengah masyarakat dan terlibat dalam dinamika Kehidupan masyarakat. Para guru Pendidikan Agama Katolik memiliki misi utama mewartakan kabar gembira dan ajaran Agama Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, yang ditujukan kepada para peserta didik pada lembaga pendidikan formal. 123 Adapun tujuan yang mau dicapai dari pewartaan adalah supaya warta keselamatan ilahi dapat dipahami dan dihayati para peserta didik demi pengembangan imannya.

### b. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Katolik

Tugas dan peran guru agama dalam zaman milenial tidak hanya sekedar meneruskan pengetahuan agama (transfer of knowledge), tetapi sekaligus menjadi pendidik ( transfer of values).<sup>124</sup> Menurut Agus, dalam zaman global guru agama menjadi sangat penting dan urgen. Para guru agama dipanggil melakonkan peran sebagai pemimpin, pengelola, pembimbing dan pembantu guna mempermudah proses pendidikan agama. Mereka diharapkan memainkan peran sebagai leader of learning, director of learning, manager of learning dan facilitator of learning. Dengan mewujudkan peran tersebut, para guru agama diharapkan mampu membangkitkan sikap religius siswa untuk merespon tantangan zaman.<sup>125</sup>

Merujuk pada pemikiran Tilaar, Maimun menegaskan tiga peran utama guru agama dalam zaman global, yakni sebagai agen perubahan, pengembang sikap moral dan guru professional.<sup>126</sup> Pertama, sebagai agen

123 <https://www.lusius-sinurat.com>, "Guru Agama dan Katolik dan Upaya Transformasi Nilai-nilai Pedagogis Pendidikan Agama Katolik, diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

124 maimun.lecturer.uin-malang.ac.id, Agus Maimun, "Tugas dan Tanggungjawab Guru Agama Di Era Globalaisai, diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

125 *Ibid.*

126 *Ibid.*

perubahan, seorang guru agama, berdasarkan kemampuan intelectual dan dedikasi yang dimiliki, harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur keagamaan dan membagunkan praksis kehidupan berdasarkan nilai-nilai religious yang dimiliki. *Kedua*, sebagai pengembang sikap moral, seorang guru agama harus mampu menanamkan sikap saling pengertian dan toleransi antara siswa. Dengan sikap toleransi, para siswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan kekurangan antar siswa tanpa memandang perbedaan kelas dan golongan. *Ketiga*, sebagai guru yang professional, seorang guru agama diharapkan memiliki daya abstraksi dan komitmen terhadap tugasnya. Dengan lain perkataan, guru agama yang professional dalam konteks globalisasi hendaknya mampu mengerjakan tugas pendidikan agama sesuai dengan ilmu yang dimiliki dan memiliki komitim yang tinggi atas tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Katolik, Emanuel Haru, merujuk pada pandangan Sanjaya, menegaskan beberapa peran kunci yang dipecayakan Gereja kepada para guru Pendidikan Agama Katolik, antara lain:<sup>127</sup> *Pertama*, Guru PAK sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam penguasaan materi belajar. Guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas berkaitan dengan materi pembelajaran PAK. *Kedua*, Guru PAK sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, para guru PAK hendaknya mampu membantu peserta didik untuk memahami berbagai materi ajar yang disampaikan dalam ruang belajar, menginternalisir nilai-nilai pembelajaran dan mempraktekkannya dalam hidup. *Ketiga*, Guru PAK sebagai pengelola. Sebagai pengelola, Guru PAK harus mampu mengelola proses pembelajaran sedemikian sehingga terciptalah proses pembelajaran yang kreatif dan kondusif. *Keempat*, Guru PAK sebagai *demonstrator*. Sebagai demonstrator, seorang guru PAK hendaknya menampilkan diri sebagai model dan panutan dengan menampilkan sikap tindak dan tutur kata yang bisa memberikan isnpirasi kepada peserta didik untuk melaksanakan hal yan baik dalam hidupnya. *Kelima*, Guru PAK sebagai motivator. Sebagai motivator, guru PAK hendaknya mampu menumbuhkan semangat dan motivasi dalam diri peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam hidup.

Selain peran umum sebagaimana digambarkan di atas, para guru

---

127 Emanuel Haru, *Op.Cit.* Hal. 19.

Pendidikan Agama Katolik juga diberikan kepercayaan untuk mengajarkan prinsip-prinsip spesifik yang langsung berkaitan dengan Agama Katolik. *Stungkir*, sebagaimana dikutip oleh Haru, menegaskan beberapa peran penting yang dipercayakan kepada Guru Pendidikan Agama Katolik, antara lain: <sup>128</sup>*Pertama*, Guru PAK sebagai Pendidik dan Pewarta. Setiap guru PAK melaksanakan peran ganda sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pewarta. Sebagai pendidik, guru PAK melaksanakan peran sentral dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik berkaitan dengan pengetahuan maupun berkaitan dengan imannya. Sementara sebagai pewarta, guru PAK mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus untuk mewartakan Kerajaan Allah melalui tugas dan pengabdiannya sebagai guru PAK.

*Kedua*, Guru PAK sebagai Petugas Pastoral. Para Guru PAK tidak hanya melaksanakan tugas pembelajaran dalam ruang kelas bagi para peserta didik. Mereka juga dipanggil untuk menjadi agen-agen pastoral untuk karya pastoral bersama dengan para agen tertahbis. Para guru PAK dipanggil untuk melaksanakan amanat Yesus Kristus untuk mewartakan Kabar Gembira keselamatan kepada semua manusia melalui berbagai karya pastoral yang dipercayakan kepada mereka.

*Ketiga*, Guru PAK berpartisipasi dalam hidup dan perutusan Gereja. Misi perutusan Gereja adalah setia kepada Allah dalam tugas pemakluman kabar gembira tentang Kerajaan Allah dan setia kepada manusia. Kesetiaan rangkap ini merupakan tanggungjawab yang dipercayakan Gereja kepada para pengajar iman. Para guru Pendidikan Agama Katolik adalah petugas resmi Gereja yang dilantik dan diutus untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja. Mereka diutus untuk menghadirkan Kabar Gembira dan berbagai aspek Kehidupan Gereja kepada para peserta didik. Dengan berbagai cara, mereka berusaha untuk mewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah dan menghidupi Kabar Gembira itu dan berbagai aspek Kehidupan Gereja dalam kesaksian hidup yang konkret, baik dikalangan peserta didik maupun di kalangan umat Allah.

*Keempat*, Guru PAK sebagai saksi Warta Kristiani. Tugas pengajaran formal Pendidikan Agama Katolik dalam ruangan kelas sekaligus merupakan sebuah proses katekese. Melalui tugas pengajaran formal, para guru agama tidak menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada para peserta didik

128 *Ibid.* Hal. 20-21.

sebagai kebenaran, tetapi sekaligus berusaha untuk menghidupi pokok-pokok pengajaran itu dalam kesaksian konkret. Para guru agama hendaknya tampil sebagai inisiator dan sekaligus model pemahaman iman yang autentik dan sekaligus menjadi teladan dalam mengimplementasikan pengetahuan agama dalam Kehidupan nyata. Kesaksian yang autentik pada gilirannya akan memberikan semangat dan motivasi kepada para peserta didik untuk menghidupi imannya dalam hidup sehari-hari.

*Kelima, Guru PAK sebagai Pembina.* Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah pilihan dan sekaligus tanggapan atas panggilan Allah. Para Guru agama dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah melalui tugas pengabdian di sekolah dan pelayanan bagi umat dalam berbagai tugas pastoral. Untuk menjadi Pembina yang baik, para guru agama hendaknya membekali diri dengan berbagai kompetensi dan ketrampilan agar mampu melaksanakan tugas secara maksimal. Mereka juga hendaknya melengkapi diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, entah berkaitan dengan teologi dan kateketik, maupun berhubungan dengan ilmu-ilmu profane lainnya yang mendukung tugas perutusannya sebagai Pembina. Sebagai Pembina, para guru agama hendaknya menampilkan keunggulan mereka dalam berbagai bidang, baik secara teoretis maupun secara praktis.

### c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Pendidikan Inti Perguruan Tinggi menegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>129</sup> Selanjutnya Robert A. Roe mengartikan kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas atau peran, kemampuan untuk megintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.<sup>130</sup>

Merujuk pada pengertian kompetensi sebagaimana digambarkan di atas, Spencer & Spencer menyebutkan beberapa komponen yang membentuk

---

129 <https://mujibjee.wordpress.com> "Pengertian Kompetensi dan Komptensi Guru", diakses Hari Kamis 07 Februari 2019.

130 *Ibid.*

sebuah kompetensi.<sup>131</sup> Adapun komponen-komponen itu adalah sebagai berikut: *Pertama, Motif*. Motif adalah konsistensi berpikir mengenai sesuatu yang diinginkan atau yang dikhendaki oleh seseorang sehingga menyebabkan suatu kejadian. *Kedua, Traits*. Traits adalah karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap informasi atau situasi tertentu. *Ketiga, Self concept*, yaitu sikap, nilai atau imaginasi yang dimiliki pribadi tertentu. *Keempat, Knowledge*, yaitu sejumlah informasi yang dimiliki seseorang dalam ruang lingkup tertentu. *Kelima, Skills*, yaitu kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas fisik atau mental tertentu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 16 Tahun 2017, Para guru dan pendidik, baik guru pada umumnya maupun Guru Pendidikan Agama Katolik, dalam melaksanakan tugas perutusannya harus memiliki empat kompetensi, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.<sup>132</sup>

*Pertama*, Kompetensi Pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, social, cultural, emosional dan intelektual. Kompetensi pedagogic menuntut seorang guru untuk menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, karena para peserta didik memiliki karakter, sifat dan interese yang berbeda. Berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, para guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing –masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.<sup>133</sup>

*Kedua*, Kompetensi Kepribadian. Para guru dalam melaksanakan tugas pegabdiannya harus didukung dengan perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya, yakni mempersiapkan kualitas generasi masa depan bangsa. Meski tugas dan tanggungjawab ini terasa berat, namun para pendidik hendaknya tetap memiliki kesadaran dan tanggungjawab untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Sebagai pendidik, para guru hendaknya berjuang mempengaruhi proses menuju kematangan dan kedewasaan dengan memperhatikan tata nilai yang dianggap baik dan

---

131 *Ibid.*

132 [www.academia.edu](http://www.academia.edu), "4 Kompetensi Guru Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007", diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

133 <https://www.pojokguru.com>, "Empat Kompetensi Guru: Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional", diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019. Bdk. Emanuel Haru, *Op.Cit.* hal. 27-32.

berlaku dalam masyarakat. Tata nilai yang dimaksudkan itu mencakup norma, moral, estetika, ilmu pengetahuan yang memegaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Masih berkaitan dengan kompetensi kepribadian, para guru juga dituntut untuk menjadi model bagi para peserta didik dalam hal disiplin, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi segala hukum dan aturan yang berlaku.<sup>134</sup>

*Ketiga*, Kompetensi Sosial. Rusman sebagaimana dikutip oleh Haru, menegaskan bahwa kompetensi social adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan para peserta didik dan sesama rekan pendidik, serta para tenaga kependidikan, para orangtua dan masyarakat sekitar. Hal ini berarti para guru memperlihatkan kemampuan untuk membangun komunikasi yang baik dengan seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan. Kemampuan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak pada gilirannya akan membawa hasil yang memadai dalam seluruh proses pendidikan.<sup>135</sup>

*Keempat*, Kompetensi Profesional. Kompetensi professional berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengarahkan proses kegiatan belajar peserta pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran, maka para guru hendaknya mampu menguasai materi pembelajaran dan menyampaikannya dengan baik dan terukur kepada peserta didik. Karena itu, seorang guru yang profesional harus mempersiapkan bahan ajar secara baik, mencari sumber-sumber pemebelajaran mutakhir, baik dari buku dan internet sehingga bahan yang disampaikan selalu berkembang sesuai dengan tuntutan waktu dan zaman.<sup>136</sup>

## **Relevansi Figur Rabbi Bagi Formasi Guru Agama Milenial**

### a. Tantangan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Zaman Milenial

*Milenial* atau lazim disebut *Generasi milenial* adalah sebutan yang lazim digunakan untuk kelompok demografi setelah Generasi X atau Gen-X. Para ahli dan peneliti umumnya menjadikan tahun 1980-2000 sebagai rentang waktu terbentuknya kelompok milenial ini. Dengan demikian

---

134 *Ibid.*

135 Emanuel Haru, *Op.Cit.Hal. 30.*

136 *Ibid. Hal. 31*

dapat disimpulkan bahwa kaum milenial adalah kelompok manusia yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000 yang memiliki karakter dan identitas yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.<sup>137</sup> Istilah milenial juga sering disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya "booming" atau peningkatan besar jumlah kelahiran pada tahun 1980 sampai 1990. Dr. Mantovanny Tapung, mengutip Marc Prensky dalam *On the Horizon*, menyebut generasi zaman now atau "generasi Z" sebagai "generasi digital sejak lahir" (born digital) atau "generasi yang fasih berjaringan".<sup>138</sup>

Kelompok milenial sebagai kaum "*born-digital*" memiliki karakteristik yang bervariasi sesuai wilayah dan kondisi social ekonomi yang dihadapi. Meski demikian, ada beberapa karakteristik umum yang mewarnai eksistensi dan penampilan kelompok ini, antara lain: *Pertama, Generasi digital*. Generasi milenial umumnya ditandai dengan peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital. Sementara pada belahan dunia yang lain, kehadiran kelompok ini ditandai dengan liberalisasi politik dan ekonomi. Masa resesi ekonomi yang besar (*the Great Recession*) memiliki dampak yang besar bagi kelompok ini, yakni kemungkinan terjadinya tingkat penganguran yang tinggi terhadap kelompok ini.<sup>139</sup>

*Kedua, Generasi Individualistik.* Merujuk pada sebuah studi yang dibuat di Amerika Serikat pada tahun 2012, kehadiran kelompok ini sangat ditandai dengan semangat individualistic, tidak berminat pada masalah politik, lebih focus pada nilai-nilai materialistic dan kurang berminat pada kepedulian social terhadap sesama. Mereka juga sering tampil sebagai pribadi yang pemalas, narsis dan kurang betah dengan suatu jenis pekerjaan tertentu.

*Ketiga, Generasi bebas.* Penelitian yang dibuat oleh *Majalah Tempo* menampilkan beberapa ciri yang sangat melekat pada kelompok milenial antara lain, tidak terikat dengan jadwal tambahan dan cepat bosan berada dalam ruangan kelas atau kantor. Mereka lebih suka akan model pembelajaran mandiri yang menggunakan teknologi digital. Mereka lebih berorientasi pada kelompok dan menghabiskan waktu untuk membangun relasi social dengan kelompok dan rekan melalui *teknologi digital*.<sup>140</sup>

Eksistensi kelompok milenial sebagaimana digambarkan di atas dan

137 <https://id.m.wikipedia.org>, "Milenial", diakses pada Hari Jumat, 08 Februari 2019.

138 Dr. Manto Tapung, S.Fil, M.Pd, *Op. Cit.* 9

139 Milenial, *Op. Cit.*

140 *Ibid.*

karakteristik yang mewarnai kelompok ini menciptakan kesulitan yang tidak sedikit bagi para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, baik dalam proses pembelajaran formal maupun dalam berbagai kegiatan pastoral Gereja. Mantovanny, merujuk pada Bala, mengidentifikasi beberapa permasalahan krusial yang dihadapi oleh para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam pelaksanaan tugas dan pelayanan profesionalnya, antara lain:<sup>141</sup> *Pertama*, para guru agama dituntut untuk memiliki pribadi yang kreatif, inovatif dan kritis untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan serta memiliki *“multicultural attitude”*; *Kedua*, kriteria keberhasilan bukan lagi terletak dalam kemampuan untuk memenangkan kompetisi, tetapi kemampuan untuk berjejaring, kematangan emosional-spiritual, motivasi bekerja sama dan berpikir kritis; *Ketiga*, kemampuan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak; *Keempat*, keilmuan yang bermanfaat adalah keilmuan yang bisa dibuktikan secara empiris factual untuk kepentingan pemecahan masalah; *Kelima*, peluang dan cara hidup makin bergantung pada kemampuan mengembangkan diri dan inovasi; *Keenam*, model pengembangan kegiatan manusia semakin mengarah pada *service industry*, yang akan didominasi oleh creative industry yang berbasis ICT.

## 2. Relevansi Figur Rabbi bagi Formasi Guru Pendidikan Agama Milenial

Mungkin terasa naïf untuk mencari hubungan atau korelasi antara rabbi dan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam zaman milenial. Rabbi dan Guru Pendidikan Agama Katolik adalah dua figure yang berbeda, figure yang hidup dan berkarya dalam konteks waktu yang berbeda, dengan aneka pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Meski demikian, bila dipelajari secara cermat, mempertimbangkan fungsi dan peran yang dilakukan dalam masing-masing konteks, maka kedua figure yang berbeda latar dan panggung sejarah ini memiliki korelasi yang sangat erat. Keduanya merupakan insane firman, figure otoritatif yang dipercayakan untuk mendalami dan mewartakan Firman Tuhan dalam konteks dan komunitasnya.

Para rabbi dalam latar Judaisme dan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam konteks Gereja Katolik zaman milenial sama-sama terlibat dalam proses *hermeneutika* firman. *Hermeneutika* berasal dari kata Bahasa Yunani, dari kata *“ermeneutika”*. Kata ini diambil dari nama Dewa *Hermes* dalam

---

141 Dr. Mantovanny, *Op.Cit.*Hal. 13

mitologi Yunani yang bertugas mewartakan berita dari para dewa kepada manusia.<sup>142</sup> Dengan demikian hermeneutika dapat diartikan sebagai upaya yang dibuat oleh manusia untuk menterjemahkan, menafsir dan menjelaskan teks Kitab Suci agar isi teks dapat dipahami oleh umat. Baker dalam bukunya "Satu Alkitab, Dua Perjanjian" menegaskan bahwa proses penafsiran Kitab Suci akan menjadi sia-sia apabila kedua buku itu dipisahkan secara mutlak.<sup>143</sup>

Para rabbi dan para Guru Pendidikan Agama Katolik adalah unsur-unsur penting dalam sebuah proses hermeneutis. Mereka adalah agen kunci dalam proses pembacaan dan penafsiran dan aktualisasi pesan Kitab Suci bagi komunitas dalam zamannya. Kitab suci adalah kitab yang berisikan pengalaman manusia tentang Yang Ilahi, yang dituangkan dalam bahasa manusia. Bahasa manusia adalah ekspresi yang terbatas, yang digunakan untuk mengungkap pengalaman akan Yang Ilahi yang tak ada batasnya. Karena itu, manusia dalam segala angkatan dan zaman membutuhkan figure-figur otoritatif untuk membaca, menafsir dan menagktualisasikan pesan firman sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif ini, baik rabbi maupun Guru Pendidikan Agama Katolik adalah agen otoritatif, yang dipanggil untuk membuat sabda dan firman Allah menjadi actual, mampu berbicara dan menyapah umat dalam konteks dan zamannya.

Zaman para rabbi pasti berbeda dengan zaman para Guru Pendidikan Agama Katolik. Dalam berhadapan dengan berbagai problematic Pendidikan Agama Katolik dalam konteks milenial, kompetensi dan komitmen para rabbi pada zamannya dapat menjadi pedoman dan inspirasi yang bermakna untuk membuat firman menjadi hidup dan menarik bagi kaum milenial. Merujuk pada penelusuran tradisi keagamaan bangsa Yahudi, khususnya tradisi hidup dan pelayanan para rabbi, bisa disebutkan beberapa pikiran sebagai pegangan dan inspirasi bagi para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam melaksanakan tugas dan perannya dalam zaman milenial, antara lain:

Pertama, Kepribadian yang integral. Integritas merujuk pada kepribadian seseorang yang bertindak secara konsisten dan utuh, baik dalam perkataan dan perbuatan, sesuai dengan nilai dan kode etik.<sup>144</sup> Menyimak sejarah perjalanan pelayanan para rabbi, bisa disimpulkan sebagai keutamaan para rabbi adalah kepribadian yang integral. Mereka tidak hanya konsisten dalam

<sup>142</sup> <https://id.m.wikipedia.org>, "Hermeneutika Alkitab", diakses pada Hari Jumat, 07 Februari 2019.

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> <https://www.maxmanroe.com>, "Integritas", diakses pada hari Jumat, 08 Februari 2019.

melaksanakan berbagai tugas pelayanan, tetapi sungguh berusaha untuk mewujudkan kata dan pengajaran akan Hukum Taurat dalam keseharian yang konkret. Keteladanan dan kesaksian menjadi nilai yang sangat menonjol dalam hidup dan pelayanan para rabbi. Keutamaan dan keteladanan para rabbi bisa menjadi inspirasi dan model pembelajaran untuk para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam berhadapan dengan kaum milenial. Pendidikan dan pengajaran agama harus menjelma dan menjadi nyata dalam kesaksian hidup yang konkret.

*Kedua, Komitmen professional.* Profesional adalah kualifikasi bagi orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan berpijak pada kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh pada nilai moral yang mendasari tindakan atau perbuatan. Orang yang professional adalah orang yang memiliki keahlian yang diperoleh melalui proses pendidikan dan ketrampilan untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya.<sup>145</sup> Formasi professional dalam sejarah para rabbi tidak terjadi bersamaan dengan pelaksanaan tugas para rabbi. Dalam perjalanan awal, profesi rabbi hanya merupakan tugas tambahan untuk suatu profesi yang dilaksanakan oleh para rabbi. Meski demikian, para rabbi memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan tugas pelayanan secara professional, baik dalam kaitan dengan pengajaran Hukum Taurat maupun dalam bidang-bidang pelayanan lainnya. Komitmen professional dapat menjadi inspirasi yang menarik bagi para guru Pendidikan Agama Katolik dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka. Para guru Pendidikan Agama Katolik umumnya memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Namun dalam pelaksanakan tugas, mereka sering gagal menampilkan diri sebagai guru yang professional.

*Kedua, Totalitas dalam pengabdian.* Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan totalitas sebagai keseutuhan, keseluruhan dan kesemestaan.<sup>146</sup> Totalitas adalah kualitas pemberian diri untuk sebuah tugas atau pengabdian yang dipercayakan. Dalam tulisan tentang "Totalitas sebagai Keharusan", seorang kolumnis Kompas menegaskan bahwa apapun pekerjaan yang dilakukan, tidak punya arti dan nilai apapun bila dikerjakan dengan setengah hati. Totalitas sangat dibutuhkan untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, tak peduli apapun profesi atau pekerjaan yang

---

145 [www.pengertianku.net](http://www.pengertianku.net), "Pengertian Profesional dan cirri-ciri lengkap", diakses hari Jumat, 07 Februari 2019.

146 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, "totalitas", Balai Pustaka, 1989, Hal. 958.

dipercayakan.<sup>147</sup> Merujuk pada pemahaman tentang totalitas sebagaimana digambarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa para rabbi dalam zamannya telah melaksanakan suatu pengabdian total, baik dalam bidang religious keagamaan maupun dalam bidang social kemasyarakatan lainnya. Totalitas para rabbi nampak dalam kesungguhan untuk mempelajari Hukum Taurat dan mengajarkannya kepada warga komunitasnya. Dan lebih dari itu, para rabbi berusaha untuk melaksanakan Hukum Taurat sebagai model bagi jemaatnya. Tak hanya dalam bidang keagamaan, para rabbi juga terlibat dalam berbagai bidang pelayanan lain dalam komunitasnya, meski tidak mendapatkan kompensasi yang memadai. Kualitas semacam ini hendaknya menjadi model dan contoh pembelajaran bagi para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam zaman milenial. Para Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi dalam bidangnya, tetapi juga harus mampu menghayati pengetahuan keagamaanya dalam berbagai bidang hidup bermasyarakat.

*Ketiga*, Pembelajaran yang kreatif. Dalam rumusan tentang tugas dan fungsi para rabbi, tugas pembelajaran menduduki urutan pertama. Hal ini berarti para rabbi dipanggil untuk menjadi guru yang meneruskan Hukum Taurat kepada jemaat dan komunitasnya. Mereka adalah mata rantai utama dalam rantai transmisi (*massorah*) Hukum Taurat kepada warga komunitas yang dipercayakan kepadanya. Untuk mampu melaksanakan tugasnya, para rabbi harus menyisihkan waktu setiap hari untuk mendalami Torah untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang memadai. Mereka juga mencari berbagai cara dan metode yang handal untuk mengajarkan Hukum Taurat kepada jemaatnya.<sup>148</sup> Pembelajaran kreatif adalah sebuah keniscayaan yang harus mendapat perhatian dari para Guru Pendidikan Agama Katolik. Berhadapan dengan kaum milenial yang bermental digital dan cenderung secular (kurang memiliki atensi pada hal-hal religious dan doctrinal), para guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya mencari berbagai cara dan metode yang kreatif untuk membawakan pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Upaya kreatif ini mutlak perlu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik supaya para peserta didik memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran dan terdorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai religious dalam praksis hidupnya.

147 <https://www.kompasiana.com>, "Totalitas adalah sebuah Keharusan", diakses pada Hari Jumat, 07 Februari 2019.

148 <https://en.m.wikipedia.org>, "Rabbi", *Op. Cit.*

## **Penutup**

Bericara tentang rabbi dalam tradisi kegamaan Yahudi dan mencari korelasinya dengan para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam zaman milenial bukan menjadi sebuah persoalan yang mudah. Ada rentang sejarah yang teramat luas dan latar belakang persoalan yang kompleks antara dua profesi ini. Masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan kompleksitas permasalahan yang berbeda. Meski demikian, kedua-duanya memiliki komitmen yang satu dan sama. Baik para rabbi di masa lampau maupun para Guru Pendidikan Agama Katolik zaman milenial berjuang untuk menawarkan pesan Firman Yang Maha Transenden sebagai nilai fundamental untuk dijadikan pedoman dan fondasi kehidupan. Meski terbentang jarak waktu dan konteks yang mahalus, namun praksis pengabdian para rabbi dapat menjadi inspirasi yang konstruktif bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam melaksanakan tugasnya di zaman milenial. Integritas kepribadian para rabbi, totalitas mereka dalam pengabdian, profesionalitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran dapat menjadi contoh dan model yang inspiratif untuk melaksanakan tugas dan panggilan yang sama dalam zaman mileneal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **KAMUS DAN BUKU**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, "totalitas", Balai Pustaka, 1989.

Browning, W.R.F, "Rabi", *Kamus Alkitab, A Dictionary of Bible*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2008

Flusser, David, *Sumber Yahudi dalam Kekristenan Awal*, Adama Books, New York 1987

Stern David, H, *Midrash dan Teori Eksegesis Yahudi Kuno dan Studi Sastra Kontemporer*, Northewestern University Press, Evanstone 1996.

Sanders, E.P., Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Pattern of Religion, SCM Press, London, 1989.

Young, Brad.H, *Yesus dan Perumpamaan Yahudi: Menemukan Kembali Akar Pengajaran Yesus*, Paulist Press, New York 1989.

## MAKALAH

Emanuel Haru, S.Fil.M.Si, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Era Milenial dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa", Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana pendidikan Agama Katolik Angkatan XIII, Ruteng, November 2018,hal.17-18.

Dr. Mantovany M.Tapung, S.Fil, M.Pd, "Jati Diri Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Era Milenial", Seminar dalam rangka Wisuda Sarjanan Pendidikan Agama Katolik Angkatan XIII, STIPAS St. Sirilus

## INTERNET

Shmuel Kogan, "What is the role and function of the synagogue rabbi",diakses pada hari Rabu, 23 Januari 2019.

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Rabbi>, "Rabbi" diakses pada hari Minggu, 03 Februari 2019

<https://www.dictionary.com>, "Halakhic", diakses pada hari Senin, 04 Februari 2019.

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Masorah>, diakses pada hari Senin, 04 Februari 2019.

<http://healing2thenations.net/papers/rabbinical.htm>, Mag Claudia R. Wintoch, *Rabbinical Methods of Instruction*, World Revival School of Ministry, Spring Trimster, 2002, diakses hari Rabu, 06 Februari 2019

<https://www.kompasiana.com>, "Totalitas adalah sebuah Keharusan", diakses pada Hari Jumat, 07 Februari 2019.

<https://id.m.wikipedia.org>, "Hermeneutika Alkitab", diakses pada Hari Jumat, 07 Februari 2019.

<https://mujibjee.wordpress.com> "Pengertian Kompetensi dan Komptensi Guru", diakses Hari Kamis 07 Februari 2019.

[www.academia.edu](http://www.academia.edu), "4 Kompetensi Guru Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007", diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

<https://www.pojokguru.com>, "Empat Komptensi Guru: Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional", diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019

<https://www.lusius-sinurat.com>, "Guru Agam dan Katolik dan Upaya Transformasi Nilai-nilai Pedagogis Pendidikan Agama Katolik, diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

maimun.lecturer.uin-malang.ac.id, Agus Maimun, Tugas dan Tanggungjawab Guru Agama Di Era Globalisasi,, diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

<https://id.m.wikipedia.org>, "Guru", diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019.

<https://www.gurupendidikan.co.id>, "8 Pengertian Guru menurut Para Ahli", diakses pada Hari Kamis, 07 Februari 2019

<https://www.pengertianku.net>, "Pengertian Profsional dan cirri-ciri lengkap", diakses hari Jumat, 07 Februari 2019.

<https://en.m.wikipedia.org>. "Semicha", diakses pada hari Jumat, 08 Februari 2019.

<https://id.m.wikipedia.org>, "Moshe ben Maimon", diakses pada hari Jumat, 08 Februari 2019.

<https://id.m.wikipedia.org>, "Milenial", diakses pada Hari Jumat, 08 Februari 2019.

<https://www.maxmanroe.com>, "Integritas", diakses pada hari Jumat, 08 Februari 2019.